

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Retorika

1. Pengertian Retorika

Retorika merupakan bentuk komunikasi di mana seseorang menyampaikan buah pikirannya baik lisan maupun tertulis kepada hadirin yang relatif banyak dengan pelbagai gaya dan cara bertutur, serta selalu dalam situasi tatap muka (*face to face*) baik langsung maupun tidak langsung.¹

Jalaluddin Rahmat berpendapat bahwa retorika adalah ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang telah dikehendakinya pada diri khalayak. Retorika adalah pemekaran bakat-bakat tertinggi manusia, yakni rasio dan cita rasa lewat bahasa selaku kemampuan untuk berkomunikasi dalam medan pikiran.²

Adapun Wahidin Saputra memaparkan retorika adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana bertutur kata di hadapan orang lain dengan sistematis dan logis untuk memberikan pemahaman dan meyakinkan orang lain.³

¹ Kustadi Suhandang, *Retorika: Strategi Teknik dan Taktik Pidato*, (Bandung: Nuansa, 2009), hlm. 28.

² Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 10.

³ Wahidin Saputra, *Retorika Dakwah Lisan*, (Jakarta: Dakwah Press, 2006), hlm. 2.

Retorika atau dalam Bahasa Inggris *rhetoric* bersumber dari perkataan Latin *rhetorica* yang berarti ilmu bicara.⁴

Menurut Clenth Brooks dan Robert Penn Warren sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana Effendi dikemukakan bahwa retorika sebagai *the art of using language effectively* atau seni penggunaan Bahasa secara efektif.⁵

Kedua pengertian tersebut menunjukkan bahwa retorika mempunyai pengertian sempit: mengenai bicara, dan pengertian luas: penggunaan Bahasa, bisa lisan dapat juga tulisan. Oleh karena itu, ada sementara orang yang mengartikan retorika sebagai *public speaking* atau pidato di depan umum, banyak juga yang beranggapan bahwa retorika tidak hanya berarti pidato di depan umum, tetapi juga termasuk seni melukis.⁶

Kedua pengertian atau anggapan tersebut benar sebab keduanya berkisar pada penggunaan Bahasa. Masalahnya ialah bagaimana menggunakan bahasa sebagai lambang komunikasi itu, apakah komunikasi tatap muka atau komunikasi bermedia.⁷

⁴ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. 23, hlm. 53.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

Titik tolak retorika adalah berbicara. Berbicara berarti mengucapkan kata atau kalimat kepada seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁸

Retorika berarti kesenian untuk berbicara baik, yang dicapai berdasarkan bakat alam dan ketrampilan teknis. Dewasa ini retorika diartikan sebagai kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia. Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan.⁹

2. Pengertian Komunikasi

Menurut Everett M. Rogers sebagaimana dikutip oleh Cangara Hafied mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.¹⁰

Adapun menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid dalam pengutipan Cangara Hafied memaparkan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian yang mendalam.¹¹

⁸ Dori Wuwur Hendrikus, *RETORIKA Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), hlm. 7.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 19.

¹¹ *Ibid.*

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication*, berasal dari kata Latin *Communicatio* dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama, sama di sini maksudnya adalah sama makna.¹²

Komunikasi merupakan unsur penting bagi kehidupan manusia. Komunikasi merupakan kegiatan manusia yang sudah dilakukan sejak manusia itu lahir. Komunikasi sudah dianggap penting dalam kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, namun membutuhkan orang lain sebagai penolong dalam kehidupannya. Sebagai konsekuensinya, manusia sebagai seorang makhluk sosial akan melaksanakan kegiatan komunikasi bila ingin mengadakan relasi/hubungan sosial.¹³

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi seringkali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell sebagaimana dikutip oleh Onong Uchjana Effendi bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who, Says, What in Which Channel to Whom What Effect?*¹⁴

Paradigma tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

- a) Komunikator, yaitu pihak yang mengirim pesan atau berita
- b) Pesan, yaitu informasi yang hendak disampaikan kepada pihak lain

¹² Onong Uchjana Effendi, *op.cit.*, hlm. 9.

¹³ *Ibid.*, hlm. 3.

¹⁴ Onong Uchjana Effendi, *op.cit.*, hlm. 10.

- c) Media, yaitu sarana penyaluran pesan-pesan
- d) Komunikan, yaitu pihak yang menerima pesan atau informasi
- e) Efek, yaitu tanggapan atau reaksi komunikan terhadap pesan atau informasi yang diterima dari komunikator

Jadi, berdasarkan paradigma tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.¹⁵

3. Fungsi Retorika

Menurut Raudhonah fungsi retorika hampir sama dengan fungsi komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- a. *Mass information*, yaitu untuk memberi dan menerima informasi kepada khalayak. Hal ini bisa dilakukan oleh setiap orang dengan pengetahuan yang dimiliki. Tanpa komunikasi informasi tidak dapat disampaikan dan diterima.
- b. *Mass education*, yaitu memberi pendidikan. Fungsi ini dilakukan oleh guru kepada murid untuk meningkatkan pengetahuan atau oleh siapa saja yang memiliki keinginan untuk memberikan pendidikan.
- c. *Mass persuasion*, yaitu untuk memengaruhi. Hal ini biasa dilakukan oleh setiap orang atau lembaga yang memberi dukungan dan ini bisa digunakan oleh orang yang bisnis, dengan mempengaruhi iklan yang dibuat.

¹⁵ *Ibid.*

d. *Mass entertainment*, yaitu untuk menghibur. Hal ini yang biasa dilakukan oleh radio, televisi atau orang yang memiliki profesional menghibur.¹⁶

4. Proses Retorika

Suatu komunikasi dalam kegiatannya berlangsung melalui suatu proses, yaitu jalan dan urutan kegiatan sehingga terjadi atau timbul pengertian tentang suatu hal diantara unsur-unsur yang saling berkomunikasi. Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran (gagasan, informasi, opini) atau perasaan (keyakinan, keragu-raguan, kemarahan dan lain sebagainya) oleh seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pada hakikatnya orang beretorika sama dengan orang berkomunikasi.¹⁷

Dilihat dari konteks komunikasi antarpribadi, proses menunjukkan adanya kegiatan pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain.

Proses komunikasi atau retorika terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan sekunder:

a. Proses komunikasi secara primer

Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, yang secara

¹⁶ Raudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), hlm. 52.

¹⁷ Unong uchjana Effendy, *op.cit.*, hlm. 11.

langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan.¹⁸

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Pentingnya peran media, yakni media sekunder, dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efisiensinya dalam mencapai komunikan.¹⁹

Dalam buku yang ditulis oleh Richard West dan Lynn H. Turner dikemukakan bahwa menurut ahli retorika klasik Aristoteles, terdapat lima strategi penyusunan retorika yang dikenal dengan istilah "*The Five Canons of Rhetoric*", yaitu sebagai berikut:²⁰

a. *Invention* (penemuan bahan)

Invention merupakan konstruksi atau pengembangan dari sebuah argumen yang relevan dengan sebuah tujuan dari pidato. Langkah ini mencakup kemampuan untuk menemukan, mengumpulkan, menganalisis, dan memilih materi yang cocok untuk pidato. Menurut

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 343.

Aristoteles argumen-argumen harus dicari melalui rasio, moral, dan afeksi. Karena ini dianggap sebagai bagian yang sangat penting.²¹

b. *Dispositio/Arrangement* (penyusunan bahan/materi)

Disposisi merupakan penataan ide. Penataan ide akan membantu pendengar memahami hubungan antar ide serta menghindari kebingungan. Penataan ide yang efektif juga akan membuat pesan lebih persuasif dengan membiarkan setiap ide membangun di atas apa yang telah dipresentasikan lebih dahulu dan membuat argumen lebih kuat.²²

c. *Style* (gaya/pemilihan bahasa yang indah)

Style adalah cara penggunaan bahasa dalam mengekspresikan ide. Penggunaan *style* yang efektif akan membuat pesan lebih jelas, menarik dan powerful. Sebagai persuader yang efektif, diharapkan dapat menggunakan bahasa yang secara efektif menyuarakan argumen. Penggunaan bahasa harus sungguh-sungguh diperhatikan sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang salah.²³

d. *Memory* (mengingat materi)

Memory berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat mengenai apa yang akan kita katakan. Pada zaman dahulu, hal ini berarti mempelajari cara untuk mengingat ide dalam urutan untuk kita mempresentasikan mereka dengan bahasa yang kita rencanakan.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

Pada masa kini, hal ini lebih kepada bagaimana menggunakan catatan atau manuskrip dari pada menghafal secara keseluruhan.²⁴

e. *Pronuntiatio/Delivery* (penyampaian)

Delivery merupakan bagian terakhir dari retorika. *Delivery* melibatkan secara vokal dan fisik dalam mempresentasikan speech kita. *Delivery* sangat penting karena orang lebih memperhatikan ide yang dipresentasikan secara menarik dan *powerful*. *Delivery* seharusnya mempresentasikan ide sesuai bobotnya dan tidak untuk membuat ide lemah tampil lebih kuat.²⁵

5. Retorika dalam Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁶

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan pendidikan. Dalam pendidikan dilingkungan sekolah yang bersifat formal, guru sebagai pendidik disiapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Di sekolah

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ UU. RI, No. 20. Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, (Bandung: CV Citra Umbara, 2006), hlm. 72.

guru melakukan interaksi secara terencana dan sadar serta telah ada kurikulum formal yang bersifat tertulis.²⁷

Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara wajar maka para pendidik perlu membuat perencanaan, menyiapkan materi, menata unit-unit materi, menentukan sarana, menentukan metode dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.²⁸

Dalam pendidikan harus tercipta komunikasi yang matang antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi yang akan diwujudkan antara pendidik dan peserta didik harus berjalan dengan baik. Komunikasi ini menjadi penentu bagaimana peserta didik mampu menerima dan mengolah informasi yang dia peroleh. Pendidik harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik agar tersampaikan informasi kepada peserta didik.²⁹

Penggunaan retorika secara praktis, tampak lebih nyata lagi dalam proses belajar mengajar di kelas. Melalui proses belajar mengajar guru memanfaatkan retorika sebanyak-banyaknya berdasarkan jenis materi pelajaran yang diajarkan, kondisi anak didik yang dihadapi, keadaan sekolah dan faktor-faktor yang lain.³⁰

Lebih nyata lagi bahwa kegiatan retorika dalam pembelajaran tercermin pada bahasa-bahasa komunikasi antara pendidik dan peserta didik, yaitu:

²⁷ Nana Syaodih, *op.cit.*, hlm. 1-2.

²⁸ I Nengah Martha, *op.cit.*, hlm. 70.

²⁹ M. Arif Khoirudin, *Peran Komunikasi dalam pendidikan*, jurnal komunikasi vol. 23 hlm. 145.

³⁰ I Nengah Martha, *op.cit.*, hlm. 70.

a. Bahasa Nonverbal

1) Ekspresi Wajah

Saat mengajar pendidik akan tahu bagaimana ekspresi wajah dari peserta didiknya apakah semangat atau lesu, sehingga pendidik dapat mengambil tindakan yang tepat.

2) Tatapan mata

Tatapan mata ini mengandung makna yang mendalam, dapat pula menggambarkan suasana hati pendidik.

3) Gerak tubuh

Semua gerakan pendidik merupakan komunikasi nonverbal yang akan diterjemahkan peserta didik

4) Nada suara

Suara sangat membantu dalam komunikasi, sebab nada menunjukkan emosi seseorang.³¹

b. Bahasa Verbal

Bahasa yang digunakan pendidik dapat dengan jelas dilihat oleh peserta didik. Tata bahasa yang disampaikan seseorang dipengaruhi oleh pola berpikirnya. Sehingga pikiran yang positif juga menghasilkan tutur positif pula dan sebaliknya. Ada tiga situasi yang menuntut seorang pendidik bertutur bahasa yang baik kepada peserta didik:

³¹ Najib Sulhan, *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*, (Surabaya: PT Temprina Media Grafika, 2011), hlm. 143.

- 1) Bahasa pengakuan yang digunakan untuk peserta didik yang melakukan hal-hal baik.
- 2) Bahasa perbaikan diberikan kepada peserta didik yang melakukan perbuatan kurang baik.
- 3) Bahasa yang membimbing diberikan kepada peserta didik yang belum paham dengan materi atau pesan yang disampaikan pendidik.³²

B. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Hakikat Pembelajaran SKI

Menurut Slameto sebagaimana dikutip M. Arif Khoirudin belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, berupa hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³³

E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK mendefinisikan pembelajaran sebagai aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.³⁴

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya yang berjudul Kurikulum dan Pembelajaran, menerangkan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material,

³² M. Arif Khoirudin, *op.cit.*, hlm. 126.

³³ Kasful Anwar dan Hendra Harmi, *op.cit.*, hlm. 107-108.

³⁴ E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm 117.

fasilitas, perlenhgkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.³⁵

Jadi, pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.³⁶

Pelaksanaan pembelajaran mempunyai arti dan makna yang lebih luas dari pada pengertian belajar. Dalam pelaksanaan belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar.

Dalam pembelajaran diperlukan adanya penunjang yang efektif, sehingga pengajaran harus lebih dari sekedar menyampaikan isi pelajaran dengan ceramah saja, tetapi juga menyampaikan pelajaran secara interaktif yaitu adanya interaksi antara guru dan siswa sangat diperlukan dalam belajar mengajar.³⁷

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam(SKI) yang kemudian menjadi dasar pandangan

³⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 57.

³⁶ E. Mulyasa, *op.cit.*, hlm. 125.

³⁷ Dyah Laili Latifah, *Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Problematikanya*, Naskah Publikasi, (Surakarta: UMS, 2015), hlm. 7.

hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, pembiasaan dan keteladanan.³⁸

Sejarah merupakan jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, yang merupakan tempat belajar bagi para generasi penerus agar dapat memandang ke masa silam, melihat ke masa kini, dan menatap ke masa depan.³⁹ Kisah-kisah yang dipaparkan dalam Al-Qur'an bertujuan agar umat manusia dapat mengambil pelajaran darinya. Allah berfirman:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (هود: 120)

Dan semua kisah dari rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dengan surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.⁴⁰ (QS. Hud : 120)

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekan pada kemampuan mengambil ibrah/ hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh beprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.⁴¹

³⁸ Ali Mudlofir, *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 54.

³⁹ Nur Hidayat, *Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berdasarkan Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Karanganyar*, Jurnal (Surakarta: FKIP UNS, 2015), hlm 3.

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ Peraturan Menteri Agama RI, "Kurikulum Madrasah 2013 Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam", <http://jatim.kemenag.go.id/file/file/peraturantentangPNS/khit1413864329.pdf>, hlm. 35.

2. Tujuan Pembelajaran SKI

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun Kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan Peradaban Islam.⁴²

⁴²*Ibid*, hlm. 49.

3. Ruang Lingkup SKI

Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, Kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, sampai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M – 1250 M, abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M – 1800M), dan masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di Dunia.⁴³

Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.⁴⁴

Berikut Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas XI Madrasah Aliyah (MA) sebagai berikut:

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ *Ibid.*

Tabel 2.1
Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Madrasah Aliyah (MA) Kelas XI
Semester Gasal

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menyadari bahwa kekuasaan adalah amanah dari Allah SWT. 1.2 Menyadari bahwa dalam perjuangan ada fase-fase yang harus dilewati 1.3 Meyakini bahwa berdakwah dan melakukan hal-hal yang bermanfaat adalah kewajiban setiap muslim 1.4 Meyakini bahwa ilmu pengetahuan adalah bekal penting bagi manusia untuk meraih kesuksesan 1.5 Menyadari bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT. dengan berbagai macam potensi sehingga mampu menciptakan peradaban 1.6 Mensyukuri nikmat Allah SWT. berupa kekayaan peradaban yang diraih umat Islam. 1.7 Menyadari bahwa sebuah kekuasaan yang dimiliki oleh manusia pada saatnya akan berakhir
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif, sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Membiasakan sikap bijaksana dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman mengenai proses lahirnya bani Umayyah di Damaskus 2.2 Meneladani perilaku mulia dari Khalifah bani Umayyah Damaskus sebagai implementasi dari pemahaman mengenai dinasti bani Umayyah di Damaskus 2.3 Menunjukkan sikap dinamis sebagai implementasi dari pemahaman tentang keberhasilan bani Umayyah di Damaskus 2.4 Mencintai ilmu pengetahuan yang ditunjukkan dengan semangat belajar yang maksimal 2.5 Memiliki sikap semangat mengembangkan ilmu pengetahuan dan kerja keras sebagai implementasi dari pemahaman tentang pusat-pusat peradaban Islam pada masa pemerintahan bani Umayyah Damaskus 2.6 Menghargai karya orang lain sebagai implementasi dari pemahaman tentang peninggalan-peninggalan peradaban Islam masa pemerintahan bani Umayyah 2.7 Membiasakan sikap hati-hati dan kontrol diri sebagai implementasi dari pemahaman tentang

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
	faktor-faktor penyebab runtuhnya bani Umayyah
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.1 Menganalisis proses lahirnya bani Umayyah di Damaskus 3.2 Memahami fase-fase pemerintahan dinasti bani Umayyah di Damaskus 3.3 Mengidentifikasi keberhasilan- keberhasilan yang dicapai pada bani Umayyah di Damaskus 3.4 Menganalisis perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa bani Umayyah di Damaskus 3.5 Memahami pusat-pusat peradaban Islam pada masa pemerintahan bani Umayyah Damaskus 3.6 Mengidentifikasi peninggalan- peninggalan peradaban Islam masa pemerintahan bani Umayyah 3.7 Mengidentifikasi faktor- faktor penyebab runtuhnya bani Umayyah Damaskus</p>
<p>4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan</p>	<p>b. Menceritakan proses berdirinya dinasti bani Umayyah c. Membuat sinopsis tentang fase pemerintahan dinasti bani Umayyah di Damaskus d. Memetakan keberhasilan- keberhasilan yang dicapai pada masa bani Umayyah e. Mempresentasikan mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban pada masa bani Umayyah di Damaskus f. Memaparkan pusat- pusat peradaban Islam pada masa pemerintahan bani Umayyah Damaskus</p>

Kompetensi inti	Kompetensi dasar
metoda sesuai kaidah keilmuan	g. Membuat peta konsep mengenai peninggalan- peninggalan peradaban Islam masa pemeritahan bani Umayyah h. Menceritakan proses berakhirnya dinasti bani Umayyah ⁴⁵

4. Metode dalam Pembelajaran SKI

Metode ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Secara lebih luas pengertiannya adalah segala upaya mendidik sekaligus mengajar dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁶

Metode dalam pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian bahan pembelajaran yang akan digunakan guru pada saat menyajikan materi pembelajaran.⁴⁷

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode pembelajaran sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁴⁸

Adapun macam-macam metode pembelajaran SKI sebagai berikut:

⁴⁵Dokumen Perangkat Pembelajaran MA Wahid Hasyim Bangsri Tahun Pelajaran 2018/2019.

⁴⁶ Murdani, *Implementasi Pembelajaran Demokratis: Sebuah Studi tentang Pembelajaran SKI pada Madrasah Tsanawiyah di Aceh*, Jurnal Pendidikan, Vol. 14. No. 2., (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2015) hlm. 254-255.

⁴⁷ Kasful Anwar Us dan Hendra Harmi, *op.cit.*, hlm. 122.

⁴⁸ Nik Haryati, *op.cit.*, hlm. 68.

a. Metode Ceramah

Al Abrasyi dalam buku M. Suparta dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menyebut metode ini dengan *al-thariqah al ikhbariyyah* (metode penyampaian informasi). Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, ceramah ialah metode mengajar dalam bentuk penuturan bahan pelajaran secara lisan.

Dalam kehidupan sehari-hari disekolah metode ceramah paling populer dikalangan guru. Sebelum metode lain yang dipakai untuk mengajar, metode ceramah yang paling dulu digunakan.⁴⁹

b. Diskusi

Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Diskusi berbede dengan debat yang tidak lebih dari perang mulut karena tujuannya adalah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu yang diputuskan secara demokratis.⁵⁰

c. Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah suatu teknik penyampaian materi atau bahan pelajarandengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belaar.⁵¹

⁴⁹ M. Suparta, *Metodologi pengajaran agama islam* (Jakarta: Amisisco, 2008), hlm. 170.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 175.

⁵¹ Nik Haryati, *op.cit.*, hlm. 69.

d. Demonstrasi

Metode ini membantu para pelajar untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta (data) yang benar. Demonstrasi yang dimaksud ialah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.⁵²

e. Tugas belajar dan Resitasi

Metode pemberian tugas memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan oleh guru sehingga peserta didik dapat mengalami secara nyata dan dapat melaksanakan secara tuntas. Tugas dapat diberikan secara berkelompok maupun individu.

f. Kerja Kelompok

Kelas merupakan satu kesatuan individu-individu pelajar yang disamping memiliki ciri khas masing-masing juga memiliki potensi untuk bekerja sama. Atas dasar itu, guru dapat memanfaatkan ciri khas atau potensi tersebut untuk kepentingan mengajar dengan metode kerja kelompok, baik menjadikan kelas sebagai satu kesatuan maupun membaginya menjadi kelompok-kelompok kecil.⁵³

⁵² Sumiati, *Metode pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), hlm. 101.

⁵³ M. Suparta, *op.cit.*, hlm. 179.